

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan dibuat untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan dan juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan keuangan dari operasi perusahaan selama periode waktu tertentu (Gunawan et al., 2020). Di sisi lain, laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat berbagai keputusan, seperti menentukan kompensasi manajemen, memberikan dividen kepada pemegang saham, dan menilai kinerja manajemen. Pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal, sangat memperhatikan informasi terkait laba dalam laporan keuangan.

Investor dan kreditur menggunakan laba sebagai dasar untuk membuat keputusan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan keputusan tentang pembuatan kontrak, investasi, dan standar. Keputusan tentang pembuatan kontrak didasarkan pada kenyataan bahwa laba yang rendah akan menyebabkan transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan antara semua pihak (Lee *et al.*, 2018).

Salah satu komponen penting dalam analisis kinerja keuangan suatu perusahaan adalah persistensi laba, yang mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk dipertahankan atau mempertahankan tingkat keuntungan yang sama dari waktu ke waktu. Tingkat persistensi laba yang tinggi menunjukkan

bahwa keuntungan perusahaan relatif stabil dan dapat diprediksi, yang dapat menjadi indikator yang baik bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Jika laba perusahaan turun dengan tingkat perubahan yang disignifikan, persistensi laba dapat dipertanyakan. Selain itu, manajemen sering menggunakan laba dalam laporan keuangan untuk menarik investor, sehingga laba sering diatur atau direayasa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Saragi *et al.*, 2023). Inovasi terhadap laba sekarang menunjukkan laba masa depan, dan nilai respons laba berkorelasi dengan kekuatan laba. Kualitas laba perusahaan digambarkan oleh persistensi laba, yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari tingkat sebelumnya (Ramadanti & Rahayu, 2019).

Sangat penting untuk memperhatikan persistensi laba karena beberapa perusahaan telah kehilangan atau memperoleh sebagian besar laba mereka dalam waktu yang sangat singkat. Ini terlihat pada beberapa perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia. Karena mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memiliki efek berantai yang signifikan pada berbagai sektor lain, sektor properti dianggap memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian nasional. Fakta bahwa perusahaan dapat memperoleh atau kehilangan sebagian besar keuntungan mereka dalam waktu singkat merupakan bukti yang harus dipertimbangkan kembali.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas, ukuran perusahaan, tingkat hutang, kebijakan dividen, struktur modal, dan kualitas audit. Penelitian mengenai faktor penentu persistensi laba penting karena dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi kestabilan laba perusahaan. Hal ini dapat membantu para pengambil keputusan dalam menilai risiko dan potensi return investasi.

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam, persistensi laba akan semakin rendah. Volatilitas arus kas, juga dikenal sebagai derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain disebut volatilitas. Beberapa penelitian yang menghubungkan antara volatilitas arus kas dengan persistensi laba seperti penelitian yang dilakukan (Wisudawati & Achyani, 2022; Sevendy *et al.*, 2022; Bas *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan nilai arus kas operasi bernilai positif menunjukkan kinerja yang baik.

Ukuran perusahaan adalah ukuran dari seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, yang dapat dikategorikan berdasarkan berbagai faktor, seperti pendapatannya, total asetnya, atau total ekuitasnya. Ukuran perusahaan terkait dengan kualitas laba karena ukuran perusahaan meningkatkan kelangsungan usaha untuk meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba (Zulman & Abbas, 2022). Karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menangani masalah bisnis, ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan stabilitas laba. Beberapa penelitian yang menghubungkan antara ukuran Perusahaan dengan persistensi

laba seperti penelitian yang dilakukan (Ramadhan,2023; Saragi *et al.*, 2023; Sevendy *et al.*,2022) menyebutkan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba, hal ini menunjukkan bahwa investor dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang besar dalam mengambil keputusan, sehingga persistensi laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi.

Tingkat utang adalah komponen lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Karena beban bunga dan kewajiban pembayaran hutang dapat mempengaruhi stabilitas laba bersih, tingkat hutang dapat mempengaruhi persistensi laba. Sebagai hasilnya, perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur, yang berisi janji untuk membayar utang dengan nominal tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Meskipun utang akan menambah modal perusahaan, utang juga membuatnya harus membayar bunga dan pokok setiap kali jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Beberapa penelitian yang menghubungkan antara tingkat hutang dengan persistensi laba seperti penelitian yang dilakukan (Saragi *et al.*,2023; Dayanti *et al.*, 2021; Fitriana *et al.*, 2016) menyebutkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, semakin besar pula persistensi labanya. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan dapat mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor.

Kebijakan dividen menentukan jumlah laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan apakah laba tersebut dapat ditahan untuk investasi ulang (Omega & Simbolon, 2022). Tujuan utama investor dalam investasi saham adalah

dividen. Jika jumlah dividen tidak sesuai dengan harapan mereka, investor lebih cenderung tidak akan membeli atau menjual saham yang sudah mereka miliki.

Struktur modal dapat mempengaruhi persistensi laba. Jumlah uang dan aset yang mendanai suatu perusahaan dikenal sebagai struktur modal. Dengan menggunakan leverage, struktur modal dapat diukur untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi akan memiliki pembayaran bunga dan utang yang lebih tinggi, yang meningkatkan kemungkinan insolvensi selama periode penurunan laba atau masa-masa sulit.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah kualitas audit. Auditor adalah pihak yang melakukan pemeriksaan akuntansi atas laporan keuangan perusahaan agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Wijaya, 2020). Sebagai pihak independen, auditor harus mencari kesalahan bahan dan menilai apakah kebijakan akuntansi perusahaan memenuhi standar akuntansi yang ditetapkan otoritas akuntansi (Rahmawati & Aprilia, 2022). Manajemen perusahaan percaya bahwa keberadaan auditor dapat membatasi mereka dalam menerapkan praktik manajemen laba untuk menjamin kualitas laba. Pada penelitian (Putri, 2022) menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan kualitas auditor yang diaudit dengan KAP Big Four akan meningkatkan persistensi laba, sehingga kualitas auditor berdampak positif pada persistensi laba.

Jumlah perusahaan yang sahamnya resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat besar, mencapai 915 perusahaan, dan jumlah ini masih terus meningkat sesuai dengan data terbaru. Salah satu dari 11 sektor saham dalam IDX Industrial Classification atau IDX-IC, pengklasifikasian Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap perusahaan-perusahaan yang telah tercatat yaitu perusahaan properti dan *real estate*. Perusahaan properti dan *real estate* terdiri dari dua subsektor yang diantaranya: sektor properti dan *real estate*. Melihat perkembangan laporan keuangan saat ini, saham properti, dianggap menguntungkan dan menarik untuk diinvestasikan dalam jangka panjang, terutama bagi investor pemula.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis variabel yang mempengaruhi persistensi laba. Penelitian ini berfokus pada volatilitas arus kas, ukuran perusahaan, tingkat hutang, kebijakan dividen, struktur modal, dan kualitas audit. Dengan memahami variabel persistensi laba, perusahaan dapat mengambil tindakan strategis untuk meningkatkan stabilitas laba, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya persistensi laba sebagai berikut:

- a. Karena ada banyak ketidakpastian dalam lingkungan operasi, yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi, volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba.

- b. Kualitas laba terkait dengan ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan meningkatkan kelangsungan usaha, yang berarti kinerja keuangan lebih baik, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba.
- c. Utang menambah modal perusahaan, utang juga membuatnya harus membayar bunga dan pokok setiap kali jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan.
- d. Investor lebih cenderung untuk tidak membeli atau menjual saham yang sudah mereka miliki jika jumlah dividen tidak sesuai dengan harapan mereka akan memengaruhi laba yang diterima perusahaan.
- e. Jika sebuah perusahaan tidak melakukan audit akuntansi pada laporan keuangannya, mereka mungkin melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum dan membuat investor ragu untuk berinvestasi, yang pada gilirannya menyebabkan laba perusahaan berubah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- d. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap persistensi laba Perusahaan sub-sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba Perusahaan sub-sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- f. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap persistensi laba Perusahaan sub-sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- g. Apakah volatilitas arus kas, ukuran Perusahaan, tingkat hutang, kebijakan deviden, struktur modal, dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Perusahaan terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



- d. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- e. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- f. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- g. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, ukuran perusahaan, tingkat hutang, kebijakan deviden, struktur modal, dan kualitas audit secara simultan terhadap persistensi laba perusahaan sub-sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan relevansinya secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi, terutama dalam hal pemahaman dan pengembangan penelitian tentang pengaruh volatilitas arus kas, ukuran perusahaan, tingkat hutang, kebijakan dividen, struktur modal, dan kualitas audit terhadap persistensi laba.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan relevansinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi institusi akademik atau kampus, perusahaan, dan investor yang ingin berinvestasi dalam perusahaan yang diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian terkait dengan persistensi laba.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Grand Theory**

##### *2.1.1 Agency Theory*

Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori keagenan atau *agency theory* merupakan sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemilik (principal). Karena agent tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal, mungkin ada perbedaan kepentingan antara agent dan principal. Akibatnya, biaya keagenan timbul. Untuk menjamin bahwa hubungan keagenan ini berjalan dengan baik, pemilik akan memberikan manajer wewenang untuk membuat keputusan. Selain memberikan tanggung jawab atas pengambilan keputusan kepada agent, principal juga memberikan amanah kepada agent untuk menyelesaikan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disetujui. Dengan persetujuan bersama, wewenang dan tanggung jawab agen dan principal diatur dalam kontrak kerja.

Untuk meningkatkan reputasi atau untuk kepentingan pribadi, manajemen mungkin termotivasi untuk mengubah laba agar terlihat lebih stabil dan berkelanjutan. Karena itu, persistensi laba yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator kinerja manajemen yang baik, sehingga teori keagenan relevan dalam memahami bagaimana manajemen dapat mempengaruhi persistensi laba.

##### *2.1.2 Pecking Order Theory*

Myers dan Majluf (1984) mempopulerkan teori ini dengan menyatakan bahwa manajemen bisnis lebih suka mendapatkan dana melalui sumber internal

daripada eksternal, kecuali ketika pendanaan eksternal tidak dapat dihindari. Menurut teori ini, selain masalah informasi, manajer perusahaan bertindak demi kepentingan pemegang saham lama (*existing shareholders*) yang sudah ada. Akibatnya, investor baru akan merasa bahwa manajer perusahaan tidak membantu mereka. Di antara masalah ini, yang paling signifikan adalah pendanaan melalui penerbitan saham (Adrianto & Wibowo, 2019).

Ini membuat investor tidak tahu nilai intrinsik dari saham baru yang diterbitkan perusahaan. Selain itu, karena penerbitan saham baru akan menurunkan keuntungan per saham, manajer harus mencari cara untuk mendanai investasi dengan keuntungan yang disimpan, dan perusahaan akan menggunakan utang dengan biaya penerbitannya yang paling rendah jika diperlukan pendanaan eksternal (Radjamin & Sudana, 2014).

Teori ini memberikan penjelasan tentang preferensi pendanaan perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan lebih suka membiayai investasi mereka dari laba ditahan, utang, dan ekuitas sebelum ekuitas. Tingkat persistensi laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba ditahan yang lebih stabil untuk pendanaan, yang dapat mempengaruhi keputusan pendanaan dan struktur modal perusahaan.

### 2.1.3. *Signaling Theory*

Spence (1973) pertama kali menawarkan teori sinyal, mengatakan bahwa pengirim (sumber informasi) harus berusaha mengirimkan "sinyal", yaitu fragmen informasi yang relevan, sehingga penerima dapat menggunakannya dan bertindak

sesuai dengan interpretasinya. Dengan memberikan informasi tentang perusahaan kepada publik, manajemen perusahaan mengirimkan "sinyal" ke pasar saham. Investor mungkin merespons dengan cara yang berbeda tergantung pada bagaimana mereka memahami sinyal, sehingga mengurangi asimetri informasi. Ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi investor saat membuat keputusan investasi.

Persistensi laba dapat menunjukkan kelangsungan bisnis, sehingga pendapatan yang persisten menarik investor. Jika variabel tersebut menunjukkan nilai atau pergerakan yang tidak diinginkan investor, itu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang buruk (Douglas et al., 2020). Di sisi lain, jika nilainya sesuai dengan ekspektasi investor, perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik (Paramaratri et al., 2023).

Menurut teori ini, perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk memberi tahu pasar tentang prospek masa depannya. Laba yang terus-menerus dapat dianggap sebagai sinyal positif tentang stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan, yang dapat memengaruhi persepsi investor dan keputusan mereka.

#### 2.1.4 Persistensi Laba

Laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri disebut persistensi laba. Ini berarti bahwa laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang atau *future earnings* (Lee et al., 2018). Salah satu komponen nilai prediktif laba dalam karakter relevan adalah laba, yang harus mampu memengaruhi pengambilan keputusan dengan membantu pengguna

memprediksi masa lalu, sekarang, dan masa depan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menunjukkan masa yang akan datang Harahap 2014 dalam (Ramadhan *et al.*, 2023). Pentingnya prediksi laba untuk analisis laporan keuangan dan asumsi bahwa laba akan tetap ada kecuali ada perubahan ekonomi dan "masalah" dalam menentukan laba akuntansi. Tidak ada yang berbicara tentang kekuatan ekonomi yang akan mendorong konsistensi menjadi sifat dasar laba (Frankel & Litov, 2009).

Persistensi laba menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba secara konsisten, bukan hanya karena kejadian tertentu (Fatma & Hidayat, 2019). Hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja yang konsisten dan juga menghasilkan keuntungan yang konsisten bagi para pemegang saham (Meidiyustiani & Indriyani, 2023). Persistensi laba kemungkinan menjadi komponen penting dalam model penilaian karena kesalahan penilaian yang lebih rendah. Pelaku pasar, yang akan memiliki informasi yang lebih baik untuk membuat keputusan penilaian, mungkin tertarik dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi (Pimentel & Aguiar, 2016).

Pelaporan laba sangat bermanfaat bagi stakeholders dalam pengambilan keputusan investor dan untuk menentukan laba di masa yang akan datang kreditor dapat melihat keuntungan saat ini. Jika laba berkualitas, hasil prediksi yang lebih tepat akan diperoleh karena untuk menghindari kesalahan dalam memprediksi. Persistent laba adalah salah satu metrik yang dapat memprediksi laba di masa

depan (Andi & Setiawan, 2019). Adapun faktor faktor yang mempengaruhi persistensi laba, yaitu:

### 1. Volatilitas Arus Kas

Arus kas suatu perusahaan adalah cara perusahaan menghasilkan uang dan membelanjakannya. Arus kas suatu perusahaan terdiri dari dua jenis. Yang pertama berasal dari sumber eksternal (seperti dari pemilik, penanaman modal, penjualan ekuitas, dan pinjaman bank) dan yang kedua berasal dari sumber internal (seperti penggunaan aset tetap, inventaris, dan lain-lain). Yang kedua penggunaan kas terdiri dari penggunaan internal (kas yang digunakan untuk mendapatkan aset tetap, persediaan, investasi, dan ekspansi bisnis) dan penggunaan eksternal (kas yang digunakan untuk membayar kewajiban) (Douglas *et al.*, 2020).

Volatilitas arus kas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidakstabilan arus kas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Selama arus kas operasi perusahaan stabil dan tidak bergejolak, perusahaan akan dipandang baik dan dipercaya oleh investor (Callista & Lukma, 2024). Perusahaan yang memiliki arus kas yang berfluktuasi lebih cenderung mengalami kerugian arus kas internal secara berkala. Akibatnya, perusahaan dengan arus kas yang berfluktuasi memiliki risiko kredit yang lebih tinggi dan lebih mungkin untuk disaring dari pasar utang jangka Panjang (Keefe & Nguyen, 2023).

Untuk mengukur persistensi laba, perlu memiliki data arus kas yang seimbang yang menunjukkan volatilitas yang rendah. Semakin tinggi volatilitas,

semakin tinggi risiko mengganggu pendapatan perusahaan di masa depan (Arif & Ananda, 2023).

## 2. Ukuran Perusahaan

Nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar dan kelangsungan usaha yang baik dan meningkatkan kinerja keuangan dikenal sebagai ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ditentukan dengan total asetnya, dan jika total aset suatu perusahaan besar, maka ukurannya juga semakin signifikan (Meidiyustiani & Indriyani, 2023).

Baik investor maupun kreditur harus mempertimbangkan ukuran usaha sebelum membuat keputusan ekonomi. Namun, menilai ukuran bisnis harus disertai dengan penilaian manajemen perusahaan, penelitian masa depan, dan kebijakan pengembangan (Dang & Vu, 2022). Besar kecilnya suatu perusahaan diukur berdasarkan jumlah aset dan penjualan yang dimilikinya. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pertumbuhan laba yang diharapkan (Saragi *et al.*, 2023).

## 3. Tingkat Hutang

Hutang adalah pengorbanan keuntungan ekonomi di masa mendatang yang mungkin terjadi karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai hasil dari transaksi yang telah dilakukan sebelumnya. Tingkat hutang atau leverage adalah



rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki suatu perusahaan yang berasal dari hutang atau modal. Rasio ini menunjukkan posisi dan kewajiban tetap perusahaan kepada pihak lain serta menggambarkan seberapa besar nilai aktiva tetap dibandingkan dengan modal yang ada (Melisa, 2020). .

Tingkat hutang yang tinggi akan mendorong kinerja dan keuntungan perusahaan. Perusahaan memperoleh dana tambahan untuk membiayai operasional dan pertumbuhan. Ini dilakukan melalui utang yang dimiliki oleh perusahaan (Dayanti et al., 2021). Jumlah utang mencerminkan kemampuan bisnis untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya. Pendanaan usaha yang menjual sahamnya di pasar modal (equity capital) dikenal dengan istilah kebijakan hutang, dan besarnya hutang diartikan sebagai perbandingan total hutang terhadap total aset (Sevendy *et al.*, 2022).

#### 4. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan penting tentang keuntungan bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yang kemudian dapat dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan untuk investasi kembali di masa depan. Kebijakan dividen juga menentukan berapa banyak keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan apakah keuntungan tersebut dapat disimpan untuk investasi ulang.

Pendapatan bersih perusahaan yang sebagian dibagikan kepada pemegang saham atau investor dalam bentuk dividen. Perusahaan dapat memilih untuk membagikan dividen kepada investor atau membaginya sebagai laba yang ditahan

untuk investasi di masa depan. Tiga jenis kebijakan dividen berbeda, menurut Sundjaja dan Barlin (2010 : 388) dalam (Samrotun, 2015):

- 1) Kebijakan Dividen Pembayaran Rasio Konstan;
- 2) Kebijakan Dividen Teratur; dan
- 3) Kebijakan Dividen Rendah Teratur dan Ditambah Ekstra.

## 5. Struktur Modal

Struktur modal merupakan pertimbangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk membiayai operasionalnya dan selalu menghasilkan biaya. Jika modalnya berasal dari hutang, biayanya berasal dari bunga, tetapi jika modalnya berasal dari modal sendiri, biayanya berasal dari tingkat keuntungan yang diminta pemilik modal sebelum menyerahkan modalnya ke perusahaan. Struktur modal terbaik adalah yang dapat mengurangi biaya modal Perusahaan (Supomo & Amanah, 2019).

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang adalah dengan mengukur struktur modalnya, yang menunjukkan seberapa besar utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membelanjakan aktivitya (Anggrainy & Priyadi, 2019).

## 6. Kualitas Audit

Audit adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan benar-benar objektif, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya. Opini audit menjadi salah satu alat penting bagi mereka yang

menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, agar opini audit dapat diandalkan dan relevan, kualitas audit sangat penting. Kualitas audit adalah kemungkinan auditor akan mengeluarkan opini audit yang wajar, kecuali untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan yang signifikan (Wijaya, 2020).

Kualitas audit adalah ukuran yang menunjukkan kompetensi dan independensi dari KAP yang mengaudit laporan keuangan. Ini sering dikaitkan dengan KAP Big Four karena penugasan audit dilakukan oleh KAP Big Four dengan lebih hati-hati daripada KAP non-Big Four untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menjaga nama baik KAP (Putri, 2022).

Kualitas audit yang lebih tinggi akan membuat laba yang dilaporkan lebih dapat dipercaya oleh para pemegang saham dan calon investor, dan juga dapat menekan perilaku tidak efektif manajer sehingga laba yang dilaporkan lebih konsisten.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

### Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
Kemal Al Hafiz, Isnan Murdiansyah (2023)	Aliran Kas, Tingkat Hutang, Perbedaan Antara Akuntansi Dan Laba Fiskal Pada Persistensi Laba: Bukti Dari perusahaan Otomotif	Y1 :Persistensi laba X1 :Aliran Kas X2 :Tingkat Hutang X3 :Perbedaan Antara Akuntansi Dan Laba	1. Aliran kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 2. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 3. Perbedaan antara laba akuntansi

			dengan laba fiscal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Dame Ria Rananta Saragi, Halomoan Sihombing, Juliana Novelentina Manurung (2023)	Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Penjualan, Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infrastuktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Y1 :Persistensi laba X1 :Tingkat Hutang X2 :Ukuran Perusahaan X3 :Volatilitas Penjualan	1. Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba 3. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Rahmad Arif, Febryandhie Ananda (2023)	Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba	Y1 :Persistensi Laba X1 :Volatilitas Arus Kas X2 :Volatilitas Penjualan	1. Volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba 2. Volatilitas penjualan berpengaruh negative terhadap persistensi laba
Faisal Sitorus, Asih Purwana Sari (2023)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Tingkat Hutang Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba	Y1 :Persistensi Laba X1 : <i>Book Tax Differences</i> , Tingkat Hutang X2 :Aliran Kas Operasi	1. <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 2. Tingkat hutang berpengaruh negative terhadap persistensi laba 3. Aliran kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Rinny Meidiyustiana, Salsa Indriyani (2023)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan	Y1 :Persistensi Laba X1 :Kepemilikan Manajerial X2 :Arus Kas Operasi,	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 2. Arus kas operasi

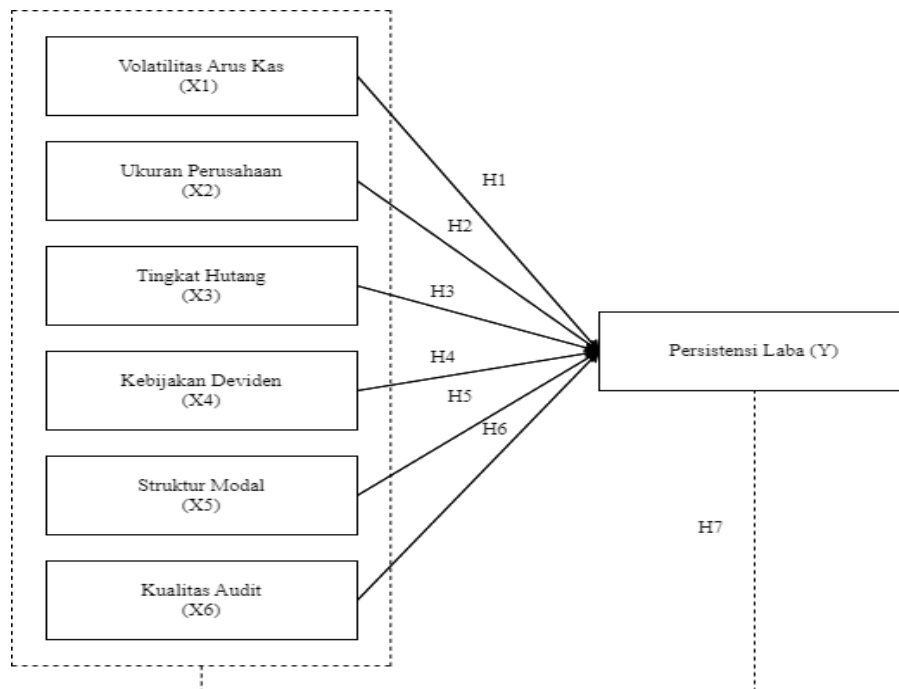
	Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)	X3 :Tingkat Hutang X4 :Ukuran Perusahaan	berpengaruh terhadap persistensi laba 3. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Douglas, I Gusti Ketut Agung Ulupui, and Hafifah Nasution	The Influence of Operating Cycle, Cash Flow Volatility, and Audit Fee on Earnings Persistence (The Indonesian Cases)	Y1 :Persistensi laba X1 :Operating Cycle X2 :Volatilitas Arus kas X3 : Audit Fee	1. Siklus operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba 2. Volatilitas Arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 3. Audit fee tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Indi Fadliah, Hasbiana Dalimunthe, Linda Lores, Desy Astrid Anindya (2022)	Effect of Sales Volatility and Operating Cash Flow on Earnings Persistence at PT. Nusantara II Plantation Tanjung Morawa	Y2 :Persistensi laba X4 :Volatilitas penjualan X5 :Arus kas operasi	1. Variabel volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba 2. Variabel arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba 3. Variabel volatilitas penjualan dan arus kas operasi berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba
Tandy	The Effect Of	Y1 :Persistensi	1. Variabel volatilitas

<p>Sevendy, Suyono, Fitri Yani (2022)</p>	<p>Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Leverage, Operating Cycle, And Firm Size On Earnings Persistence In Manufactured Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange</p>	<p>laba X1 :Volatilitas arus kas X2 :Volatilitas penjualan X3 :Leverage X4 :Siklus operasi X5 :Ukuran perusahaan</p>	<p>arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba 2. Variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 3. Variabel tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba 4. Variabel siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 4. Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p>
<p>Beti Wisudawati, Fatchan Achyan (2022)</p>	<p>The Effect of Audit fee, Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Debt Level, Operational Cash Flow Volatility and Firm Size on Earnings Persistence (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange year 2017-2020)</p>	<p>Y1 :Persistensi laba X1 :Biaya audit X2 :Good Corporate Governance X3 :Kepemilikan manajerial X4 :Tingkat hutang X5 :Volatilitas arus kas operasi X6 :Ukuran perusahaan</p>	<p>1. Biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 2. Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 4. Tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba 5. Volatilitas arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap</p>

			<p>persistensi laba</p> <p>5. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba</p>
<p>Ni Putu Melastiani, I Made Sukartha (2021)</p>	<p>The Effect of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, and the Operating Cycle on Earnings Persistence</p>	<p>Y1 :Persistensi laba</p> <p>X1 :Volatilitas arus kas</p> <p>X2 :Volatilitas penjualan,</p> <p>X3 :Siklus operasi</p>	<p>1. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba</p> <p>2. Volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba</p> <p>3. Siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba</p>

Sumber: dari berbagai referensi dari tahun 2021-2023

### 2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Dari bagan kerangka konseptual gambar 2.1, terdapat faktor faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Dapat dilihat hubungan antara variabel independen terhadap satu variabel dependen, yaitu:

### 2.3.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Ketidakpastian dalam lingkungan operasi dapat ditunjukkan oleh volatilitas arus kas, yang berarti bahwa lebih banyak volatilitas arus kas berarti lebih banyak ketidakpastian dalam lingkungan operasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa volatilitas arus kas memberikan pengaruh terhadap persistensi laba. Untuk mengukur persistensi laba, arus kas yang stabil adalah arus kas operasi yang memiliki volatilitas yang rendah. Jika arus kas sangat tinggi atau tidak stabil, sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa depan (Andi & Setiawan, 2019).

Dalam penelitian (Sevendy *et al.*, 2022) variabel volatilitas arus kas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa semakin besar arus kas, semakin besar persistensi yang dihasilkan.

H<sub>1</sub>: Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba

### 2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Investor dapat menggunakan ukuran perusahaan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ukuran perusahaan adalah nilai



yang menunjukkan seberapa besar atau kecil lingkup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Perusahaan besar memiliki lebih banyak stabilitas operasi daripada perusahaan kecil, sehingga mereka menghasilkan laporan keuangan yang dianggap lebih baik sehingga kesalahan estimasi lebih rendah pada perusahaan berskala besar. Perusahaan berskala besar memiliki kinerja dan sistem yang kuat untuk mengelola, mengendalikan, dan mengatur aset yang dimilikinya. Akibatnya, investor akan lebih mempercayai perusahaan berskala besar karena mereka percaya bahwa mereka lebih mampu meningkatkan kinerja mereka untuk meningkatkan kualitas laba mereka (Dewi & Putri, 2015).

Dalam penelitian (Wisudawati & Achyani, 2022) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula persistensi laba sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan

H<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba

### 2.3.3 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan berusaha untuk mempertahankan citra yang baik di mata investor dan auditor dengan meningkatkan persistensi labanya. Artinya, semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan, semakin besar persistensi labanya, yang menunjukkan hubungan yang positif antara tingkat hutang dan persistensi laba.

Dalam penelitian (Saragi *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang maka akan menurunkan nilai persistensi laba.

H<sub>3</sub>: Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba

#### 2.3.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Persistensi Laba

Setiap perusahaan ingin meningkatkan operasinya dan memberikan dividen kepada para pemegang saham, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan satu sama lain. Akibatnya, jika perusahaan ingin menahan sebagian besar pendapatannya untuk pembayaran dividen, maka pendapatan yang tersedia untuk pembayaran dividen harus semakin kecil. Keuntungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh pendapatan.

Dalam penelitian (Erawati & Sari, 2021) menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba. Ini karena membagikan laba sebagai dividen adalah salah satu cara manajer dapat berkomunikasi dengan pemegang saham. Mereka juga menemukan bahwa bisnis yang membagikan dividen jarang melaporkan kerugian mereka.

H<sub>4</sub>: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap persistensi laba

#### 2.3.5 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Persistensi Laba

Struktur modal mengacu pada jumlah modal asing dalam perusahaan dan modal sendiri dalam perusahaan. Modal asing berasal dari hutang, dan biayanya berasal dari bunga; modal sendiri berasal dari tingkat keuntungan yang diinginkan

pemilik modal sebelum menyerahkan modalnya ke Perusahaan. Jika perbandingan modal asing lebih besar dari modal sendiri, perusahaan dianggap memiliki risiko keuangan yang tinggi, yaitu risiko gagal bayar. Risiko gagal bayar menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya unruk untuk mengatasi hal tersebut, yang mengakibatkan laba perusahaan menurun. Akibatnya, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba, yang mengurangi kualitas laba perusahaan.

Dalam penelitian (Tarigan, 2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal berkorelasi dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, dan semakin besar hutang perusahaan, semakin dinamis perusahaan

H<sub>5</sub>: Struktur Modal berpengaruh terhadap persistensi laba

#### 2.3.6 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Persistensi Laba

Praktik audit memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat, dapat diandalkan, dan benar-benar obyektif. Bagi pemegang saham dan calon investor, kualitas audit yang lebih tinggi akan meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan perusahaan. Selain itu, hal ini dapat mengurangi praktik manajemen yang tidak efektif, yang berarti laba yang dilaporkan lebih konsisten.

Dalam penelitian (Putri, 2022) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Temuan di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas auditor, lebih banyak laba yang dilaporkan akan lebih dapat dipercaya oleh para pemegang saham dan calon investor. Kualitas auditor

juga dapat menekan manajer yang tidak efektif, sehingga laba yang dilaporkan lebih konsisten.

H<sub>6</sub>: Kualitas audit berpengaruh terhadap persistensi laba

### 2.3.7 Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Kebijakan Dividen, Struktur Modal dan Kualitas Audit Terhadap Persistensi Laba

Variabel independent dalam penelitian ini yaitu volatilitas arus kas, ukuran Perusahaan, tingkat hutang, kebijakan dividen, struktur modal, dan kualitas audit sangat berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan peneliti akan menganalisis tiga variabel independent tersebut terhadap variabel dependen.

H<sub>7</sub>: Volatilitas arus kas, ukuran perusahaan, tingkat hutang, kebijakan dividen, struktur modal dan kualitas audit berpengaruh terhadap persistensi laba.